

Mengimani Realitas Allah melalui Kasih kepada Allah

Menurut Ulangan 6:1-25

Harlinton Simanjuntak

Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat

harlintonsimanjuntak742018@gmail.com

Kristina A. M. Panggabean

Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat

gabekristin@gmail.com

Abstract

This article examine the people of Israel were able to express their faith in the One God by their acts of love for God. The theological themes that include confession of faith, the election of Israel, the covenant, and the existence of God in history. Confession of faith refers to acknowledging the LORD as their God. Believing in the only God shown through love for God was expressed by the Israelites by doing, keeping all God's statutes and doing them faithfully. They must depend on and fear to LORD, which is the strongest foundation to hold on. The love expressed through obedience would benefit them and their descendants. God loves His people. Christians should love God with all their heart, soul and strength. In daily life, Christians should show love for the only God. Love can be shown by teaching the word of God to children, so that they also become Christians who believe in Jesus Christ as their personal Lord and Savior. The research method used is a literature study research method, with an exegesis approach. The exegesis study was conducted to find out the meaning of the text of Deuteronomy 6:1-25.

Keywords: Faith, reality of God, the only God, love

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk meneliti tentang umat Israel yang dapat menyatakan iman mereka kepada Allah yang Esa dengan kasih mereka kepada Allah. Penelitian ini menemukan tema teologis yang meliputi pengakuan iman, pemilihan Israel, perjanjian, dan keberadaan Allah dalam sejarah. Pengakuan iman mengacu pada pengakuan akan TUHAN yang esa sebagai Allah mereka. Mengimani Allah yang Esa yang ditunjukkan melalui kasih kepada Allah dinyatakan oleh bangsa Israel dengan melakukan apa yang diajarkan, berpegang pada segala ketetapan Allah dan melakukannya dengan taat dan setia. Selain itu, juga harus bergantung dan takut akan TUHAN yang Esa, yang merupakan dasar yang paling kuat untuk berpegang teguh. Kasih yang dinyatakan melalui ketaatan akan menguntungkan mereka dan keturunannya. Fakta bahwa Allah mengasihi umat-Nya mendorong umat Kristen untuk mengimani dan mengasihi Allah yang Esa. Umat Kristen harus mengasihi Allah dengan sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Kristen harus menunjukkan kasih kepada Allah yang Esa. Kasih dapat ditunjukkan dengan mengajar firman Allah kepada anak-anak, supaya mereka juga menjadi orang Kristen yang mempercayai Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka secara pribadi. Ada pun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi kepustakaan, dengan pendekatan eksegesis. Kajian eksegesis dilakukan untuk mengetahui makna teks dari Ulangan 6:1-25.

Kata Kunci: Iman, realitas Allah, TUHAN yang Esa, kasih

PENDAHULUAN

Postmodernisme telah muncul sebagai hasil dari perkembangan zaman saat ini. Ia dianggap sebagai non-teisme, menentang teisme atau menegaskan agnostisisme,¹ dan menganggap bahwa tidak ada kebenaran mutlak atau absolut.² Hal ini menunjukkan bahwa manusia di zaman pascamodernisme menganggap bahwa tidak ada alasan untuk mengakui Allah, dan menolak pengetahuan tentang Allah. Manusia tidak memiliki relasi apa pun dengan Allah, serta tidak mungkin untuk mengandalkan Allah. Iman dianggap hanya sebagai pengakuan sepihak yang dibuat oleh orang yang mengakuinya.

Namun, dalam agama Kristen, iman didefinisikan sebagai sikap seseorang yang sepenuhnya mengandalkan Allah dan berharap hanya kepada-Nya untuk memperoleh keselamatan.³ Oleh karena itu, iman Kristen menunjukkan bahwa manusia memiliki pengetahuan dan mengakui Allah, dan hanya dapat mengandalkan Allah dalam seluruh aspek hidupnya bahkan untuk mendapatkan keselamatan, yang merupakan satu-satunya cara. Upaya apa pun yang

dilakukan oleh manusia tidak akan mendatangkan keselamatan.

Begitu juga dengan kisah bangsa Israel yang menjadi umat Allah dalam kitab Ulangan. Mereka mengalami kasih Allah yang menyelamatkan dan menjadi bangsa yang memiliki pengaruh besar di seluruh dunia. Secara khusus pada Ulangan 6 diberikan gambaran akan realitas Allah dan juga tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh umat-Nya yang menyatakan iman mereka kepada Allah. Hal ini sejalan dengan tema teologis kitab Ulangan sebagaimana dikatakan oleh Lasor et al. bahwa tema teologis Kitab Ulangan meliputi pengakuan iman, Allah yang berkarya, pemilihan Israel, perjanjian, pemahaman tentang dosa, dan keberadaan Allah dalam sejarah.⁴

Pengakuan iman ini mengacu pada pengakuan akan TUHAN yang esa sebagai Allah mereka. Kisah Allah yang berkarya menceritakan tentang bagaimana Dia mengeluarkan orang Israel dari perbudakan Mesir. Pemilihan Israel terjadi ketika TUHAN memilih orang Israel (bdk. Kej. 12:1-3) sebagai bangsa pilihan-Nya dan umat kepunyaan-Nya. Demikian dengan Cairns yang menyatakan bahwa teologi Kitab Ulangan, yaitu: berpaut kepada TUHAN dan mengasihi Dia dengan segenap hati, peraturan mengenai kaum Lewi dan kenabian, keadilan

¹ Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme*, ed. Hendry Ongkowidjojo, trans. Irwan Tjulianto (Surabaya, Jawa Timur: Momentum, 2003), 23.

² Iromi Ilham, "Paradigma Posmodernisme; Solusi Untuk Kehidupan Sosial?: Sebuah Pandangan Teoritis Dan Analitis Terhadap Paradigma Postmodernisme," *Sosiologi USK* 12, no. 1 (2018): 16.

³ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L* s.v. "Iman, Kepercayaan" (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011).

⁴ Lasor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 252–62.

sosial, perang suci, jabatan kerajaan, dan tempat ibadah.⁵

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu untuk meneliti bagaimanakah realitas Allah diimani dalam Ulangan 6:1-25 melalui tindakan kasih umat kepada Allah serta relevansi dengan kehidupan umat Allah masa kini? Adapun yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah mengimani realitas TUHAN yang Esa melalui tindakan kasih umat Allah kepada TUHAN yang Esa. Musa mengingatkan bangsa Israel tentang pengakuan kepada TUHAN Allah mereka, yang telah menunjukkan kemuliaan dan kebesaran-Nya. Mereka kemudian berjanji untuk mendengarkan dan melakukan semua aturan dan perintah TUHAN yang Dia berikan kepada mereka melalui Musa sebagai bukti iman. Bukti iman itu dinyatakan di dalam tindakan kasih mereka kepada Allah.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Ulangan 6:1-25 belum fokus kepada penelitian tentang mengimani realitas Allah melalui kasih umat kepada Allah. Adapun penelitian sebelumnya, seperti Paulus Kunto Baskoro dalam artikelnya tentang Ulangan 6:1-25 menekankan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari prinsip-prinsip keluarga Kristen sebagai pusat pengajaran yang merupakan pewahyuan khusus.⁶ Elmika Yulianti Br Pandia dalam artikelnya meneliti tentang Ulangan 6:1-25 menekankan pentingnya pendidikan agama kristen bagi

keluarga kristen, penelitiannya dikhususkan pada GPIA Kasih Surgawi Jember.⁷ Silwanus Gabriel dalam penelitiannya memaparkan struktur Ulangan 6:1-25 dengan menggunakan pendekatan sinkronis, di mana pendekatan ini menemukan bahwa ayat 4 tentang pernyataan keesaan Tuhan (shema) adalah pusat dari pasal 6.⁸ Jadi yang menjadi kebaruan dari penelitian ini adalah meneliti realitas Allah diimani oleh umat Israel yang nyata melalui kasih umat kepada Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan, dengan pendekatan eksegesis. Kajian eksegesis dilakukan untuk mengetahui makna teks dari Ulangan 6:1-25.

Ini dilakukan dengan menggunakan prosedur studi eksegesis, yang mencakup pemahaman tentang konteks penulisan kitab, pemahaman tentang konteks kanonis perikop, pemahaman tentang terjemahan asli teks, pemahaman tentang apa yang dimaksudkan teks untuk pembaca pertama, dan penentuan bagaimana teks berlaku untuk pembaca saat ini. Selanjutnya, kajian literatur dilakukan dengan studi terhadap buku teks maupun artikel jurnal.

⁵ I.J. Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*, 5th ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 13.

⁶ Paulus Kunto Baskoro, "Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2021): 1-18.

⁷ Elmika Yulianti Br Pandia, "PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI KELUARGA KRISTENDALAM KITAB 'ULANGAN 6:1-9' GPIA KASIH SURGAWI JEMBER," *Metanoia: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 3, no. 1 (2021): 15-26.

⁸ Silwanus Gabriel, "STRUKTUR ULANGAN 6:1-25 DAN SPIRITUALITAS PENTAKOSTA," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 1 (2022): 154-168.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Perikop Ulangan 6:1-25

Menurut isi Kitab Ulangan, ditemukan informasi bahwa di seberang sungai Yordan, di tanah Moab, Musa berbicara kepada seluruh orang Israel umat Allah tentang hukum Taurat. Di dalam apa yang dikenal sebagai “pidato Musa” ini, Musa berbicara tentang penyerahan kekuasaan kepada Yosua, persiapan orang Israel untuk memasuki Kanaan, serta peraturan-peraturan penting sebagaimana yang telah disampaikan TUHAN mereka.⁹ Ini merupakan pidato perpisahan antara Musa dengan orang Israel sebelum mereka memasuki tanah Kanaan, yang telah dijanjikan oleh TUHAN untuk diberikan kepada mereka. Musa dilarang memasuki tanah Kanaan karena kisah di Meriba ketika orang Israel berbantah dengannya karena mereka tidak memiliki air (bdk. Bil. 20).

Musa mendorong dan mengingatkan generasi baru yang akan memasuki tanah Kanaan tersebut agar taat kepada TUHAN.¹⁰ Karena Musa adalah seorang pemimpin bangsa Israel dan telah membawa mereka keluar dari perbudakan Mesir di bawah pimpinan TUHAN, adalah wajar baginya untuk memberikan nasihat kepada mereka sebagai pidato perpisahan.

Penduduk pribumi Kanaan menyembah dewa Baal, bersama dengan beberapa dewi, seperti Asyera, Astarte, dan Anat, yang dipercaya memberi kemakmuran bagi mereka.¹¹ Jika orang Israel menyembah dewa-dewa Kanaan, TUHAN tidak akan pernah berkenan kepada mereka, karena hanya Dialah satu-satunya Allah yang benar, hidup, dan kudus. Maka, adalah logis dan penting bahwa Musa berbicara kepada mereka untuk mencegah mereka memberontak kepada TUHAN dengan menyembah dewa orang-orang Kanaan sebagaimana yang pernah terjadi di Sitim (Bil. 25).

Lasor et al. berpendapat bahwa tema teologis dalam Kitab Ulangan meliputi pengakuan iman, Allah yang berkarya, pemilihan Israel, perjanjian, pemahaman tentang dosa, dan keberadaan Allah dalam sejarah.¹² Pengakuan iman ini mengacu pada pengakuan akan TUHAN yang esa sebagai Allah mereka. Kisah Allah yang berkarya menceritakan tentang bagaimana Dia mengeluarkan orang Israel dari perbudakan Mesir. Pemilihan Israel terjadi ketika TUHAN memilih orang Israel (bdk. Kej. 12:1-3) sebagai bangsa pilihan-Nya dan umat kepunyaan-Nya.

Cairns menyatakan bahwa teologi Kitab Ulangan terdiri dari berpaut kepada TUHAN dan mengasihi Dia dengan segenap hati, serta peraturan mengenai kaum Lewi dan

⁹ Kenneth L. Barker, ed., *Zondervan NIV Study Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2002), 242.

¹⁰ Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, 2nd ed. (Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2004), 287.

¹¹ David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*, trans. Marthinus Theodorus Mawenw, 12th ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 93.

¹² Lasor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*.

kenabian, keadilan sosial, perang suci, jabatan kerajaan, dan tempat ibadah.¹³

Penulis menyimpulkan bahwa tema teologis utama dari Kitab Ulangan adalah bagaimana Allah mengasihi umat Israel, meminta mereka untuk mengasihi Dia dengan sepenuh hati dan mematuhi semua peraturan dan aturan yang Dia berikan kepada mereka. Ketaatan mereka terhadap tuntutan Allah ini menunjukkan iman mereka terhadap Allah yang mengasihi mereka.

Penulis menyimpulkan bahwa Musa menulis kitab Ulangan sebagai pidato perpisahannya dengan orang Israel di dataran Moab di seberang sungai Yordan kepada generasi baru Israel yang akan memasuki tanah Kanaan, yang memiliki budaya dan banyak dewa yang disembah. Mengingat bahwa Kanaan adalah tanah yang memiliki banyak dewa, Musa didorong untuk menyampaikan pesan terakhirnya kepada orang Israel; tujuan dari pesan terakhirnya ini adalah untuk mencegah orang Israel memberontak terhadap TUHAN dengan menyembah dewa-dewa Kanaan. Fakta bahwa TUHAN telah memberikan kasih-Nya kepada orang Israel dan meminta mereka untuk mengasihi TUHAN sepenuhnya mendasari tindakan Musa ini.

Konteks terdekat perikop Ulangan 6:1-25 ialah perikop dalam Ulangan 5:23-33 dan Ulangan 7:1-11. Ulangan 5:23-33 berbicara tentang

Sementara, Ulangan 7:1-11 membahas mengenai hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh orang Israel setelah mereka dibawa masuk ke tanah Kanaan sesuai dengan ketetapan dan peraturan-Nya, bukan karena kebaikan mereka, tetapi karena TUHAN yang mengasihi mereka dan tetap setia pada janji-Nya kepada bangsa Israel. Dengan demikian, Musa memberi tahu bangsa Israel untuk menunjukkan bahwa mereka setia kepada TUHAN dan taat kepada-Nya.

Fakta bahwa TUHAN adalah Allah yang agung dan mulia telah diakui dalam kedua konteks perikop yang disebutkan di atas. Setelah Dia menunjukkan kebesaran dan kemuliaan-Nya kepada manusia dalam hal ini kepada bangsa Israel, mereka mengakui bahwa TUHAN adalah Allah dan berjanji untuk setia dan taat terhadap segala aturan-Nya. Ia adalah Allah yang menunjukkan kasih dan kesetiaan-Nya kepada umat-Nya; sebagai hasil dari kasih dan kesetiaan-Nya yang Dia berikan kepada umat-Nya, Dia meminta mereka untuk mematuhi segala aturan dan undang-undang-Nya.

Eksegesis Ulangan 6:1-25

I. Hukum dan Perintah yang Terutama (ay. 1-9)

Ajakan untuk taat kepada hukum dan perintah Allah (ay. 1-3)

Ulangan 6:1-3 berbicara tentang Musa yang memberi tahu orang Israel tentang apa yang harus mereka lakukan jika mereka ingin

¹³ Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*.

tinggal di tanah yang dijanjikan TUHAN. Tujuannya adalah agar mereka takut akan TUHAN dan mengikuti perintah-Nya sepanjang hidup mereka, karena hal itu akan memberi mereka kehidupan yang panjang. Pada bagian ini, Musa juga meminta orang Israel untuk taat dan setia pada semua perintah TUHAN (ay. 3); jika mereka melakukannya, mereka akan menerima kehidupan yang abadi.

Menurut Matthew Henry, ay. 1-3 ini, Musa mengajar orang Israel supaya mereka dapat melakukan apa yang dia ajarkan dengan berpegang pada segala ketetapan Allah dan melakukannya dengan taat dan setia. Ia berusaha membuat mereka bergantung pada Allah dan mendorong mereka untuk takut akan TUHAN, yang merupakan dasar yang paling kuat untuk berpegang teguh. Ketaatan itu akan menguntungkan mereka dan keturunannya.¹⁴ Sementara, I.J. Cairns, melihat bagian ini merupakan nasihat tentang “ketaatan dan peraturan” yang mendatangkan “kelimpahan susu dan madu”. Ketaatan dan peraturan merupakan pernyataan kehendak TUHAN yang merupakan satu kesatuan, maksudnya di dalam peraturan TUHAN terdapat tuntutan ketaatan. Kelimpahan susu dan madu berasal dari frasa berlimpah-limpah susu dan madu yang artinya sebagai lambang kemakmuran yaitu berkat-berkat yang

TUHAN berikan kepada umat-Nya yang taat kepada-Nya.¹⁵

Dari dua pandangan di atas, maka penulis menyimpulkan, bahwa ketaatan kepada hukum dan perintah Allah merupakan perwujudan ketaatan kepada kehendak Allah sebagai suatu sikap takut akan Tuhan. Perwujudan ketaatan ini dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan integritas, dengan demikian mereka akan memperoleh berkat-berkat yang telah TUHAN sediakan.

Dasar ketaatan terhadap hukum dan perintah Allah (ay. 4-5)

Realitas bahwa Allah itu esa! (ay. 4)

Frasa "Dengarlah, hai orang Israel," dalam versi asli שְׁמָעוּ יִשְׂרָאֵל (*šə-ma' yis-rā'el*) yang berbentuk *qal imperative*.¹⁶ Ini berarti suatu perintah yang harus dilakukan oleh orang Israel. *Sema* berasal dari kata dasar שָׁמַע (*shama*) yang berarti "untuk mendengar dengan cerdas".¹⁷ Untuk itu, Musa memerintahkan orang Israel untuk mendengar dengan cerdas bahwa TUHAN itu Allah mereka dan TUHAN itu esa. Karena kata itu juga merupakan kata perintah untuk dilakukan, mendengarkan dengan cerdas menekankan kesungguhan mendengarkan sesuatu dengan sempurna.

Kata dengarlah diikuti oleh frasa TUHAN itu esa! Frasa “TUHAN itu esa”

¹⁴ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Bilangan, Ulangan* (Surabaya, Jawa Timur: Momentum, 2019), 602.

¹⁵ I.J. Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 130–32.

¹⁶ “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n. Diakses 9 Mei 2024.

¹⁷ “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages.”

dalam bahasa Ibrani disebut :יְהוָה אֱלֹהֵינוּ (Yah·weh 'e·hād) kata benda dan kata bilangan yang berbentuk *masculine singular*.¹⁸ Kata ini menegaskan bahwa TUHAN itu satu.

Ayat 4, dalam tradisi Yudaisme, ini adalah pengakuan iman Israel yang disebut "syema". Ini merupakan tuntutan supaya Israel mengabdikan kepada TUHAN dengan sepenuh hati.¹⁹ Teks yang sarat akan makna bahwa Yahweh adalah Allah yang sempurna dan satu-satunya Allah yang hidup dan benar, tidak ada yang lain kecuali Dia.²⁰ Ini juga merupakan bagian penting dari keyakinan Yahudi tentang monoteisme, yang menyatakan bahwa bagi Israel hanya ada satu Allah.²¹

Edwin dan kawan-kawan mengatakan: "Tuhan adalah satu-satunya Allah yang harus disembah oleh bangsa Israel. Mereka mengenal Allah dari pengalaman pembebasan bangsa Israel dari Mesir. Tuhan adalah satu-satunya Allah yang harus disembah oleh bangsa Israel. Terdapat pula pendapat bahwa Shema Israel digunakan sebagai doa harian umat Yahudi. Doa ini sebagai Pengakuan iman yang menyatakan keesaan Tuhan Allah Israel dan merepresentasikan secara khusus hubungan Allah dengan umat-Nya."²²

Penulis menyimpulkan bahwa ayat ini menunjukkan iman orang Israel bahwa hanya ada satu Allah, yaitu TUHAN, satu-satunya Allah yang hidup dan benar, yang mereka ketahui saat mereka dibebaskan dari Mesir, dan yang kepada-Nya mereka harus menyembah dan mengabdikan diri sepenuh hati.

Dorongan untuk mengasihi Allah (ay. 5)

Dalam bahasa Ibrani, kata "Kasihilah" disebut sebagai אָהַבְתָּ (wə·'ā·hab·tā) yang berbentuk *qal conjunctive perfect*.²³ Kata ini berarti "untuk memiliki kasih sayang", Musa memerintahkan orang Israel untuk memiliki kasih sayang kepada TUHAN dengan sepenuh hati.

Utley berkata: "Ini adalah penekanan yang kuat yang menyatakan bahwa tanggapan kita kepada Tuhan adalah untuk melibatkan seluruh pribadi kita".²⁴ Kasih adalah respons atau tindakan kehendak. Mengasihi Tuhan berarti menaati-Nya, mensyukuri anugerah-Nya, dan karena Ia telah terlebih dahulu mengasihi.²⁵ Mengasihi Tuhan berarti mengasihi Tuhan dengan kasih yang tulus, membara, yang sebesar-besarnya, yang diterangi, dan yang seutuhnya.²⁶ Ini berarti menerima anugerah Tuhan dan

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*.

²⁰ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Bilangan, Ulangan*.

²¹ Bob Utley, *Ulangan* (Marshall, Texas: Bible Lesson International, 2008), 94–95.

²² Edwin Gandaputra, Jefri, and Ananda Wulan Sari, "Internalisasi Nilai-Nilai Teologis Shema Yisrael Dalam Pendidikan Orang Tua Yang Menumbuhkan Iman Kristen Anak Di Era Disruptif," *Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 65.

²³ "Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages."

²⁴ Utley, *Ulangan*.

²⁵ Paul Barker, *Kitab Ulangan*, trans. N. Susilo Rahadjo (Jakarta: Perkantas Jakarta, 2014), 61–62.

²⁶ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Bilangan, Ulangan*.

mensyukurinya dengan melakukan hal-hal dengan benar sepanjang hidup orang Israel.

Dorongan untuk mengasihi Allah dilakukan dengan sikap segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan. Frasa-frasa tersebut secara berurutan dalam bahasa aslinya adalah לְבָבָא (lə·bā·bā·kā), נַפְשָׁא (nap·šā·kā), מְדֵכָא (mə·ō·de·kā). Ketika kata tersebut diawali dengan kata "segenap" sebanyak tiga kali, hal ini merupakan suatu penekanan.

Lababeka berasal dari kata dasar לֵב (lebab) sebagai kata benda yang dapat berarti "batin manusia, pikiran, kehendak, atau hati". *Napseka* berasal dari kata dasar נֶפֶשׁ (nephesh) sebagai kata benda yang dapat berarti "jiwa, makhluk hidup, kehidupan, diri, orang, keinginan, hasrat, nafsu, selera, atau emosi". *Meodeka* berasal dari kata dasar מְדָא (meod) sebagai kata keterangan yang dapat berarti "dengan penuh semangat, dengan keras, sepenuhnya, dengan cepat, sangat, kekuatan, kelimpahan".²⁷

Ketiga kata, "hati", "jiwa", dan "kekuatan", menunjukkan bahwa Musa berusaha membuat orang Israel menunjukkan keadaan manusia seutuhnya dalam mengasihi Allah. Keadaan ini berasal dari kehendak batin yang kuat yang didorong oleh kekuatan penuh semangat untuk mengasihi Allah. Dengan demikian, mereka akan terus mengasihi Allah terlepas dari kesulitan apa pun yang mereka hadapi untuk melakukannya.

Kehendak untuk mengasihi Allah tidak hanya ada di dalam hati dan jiwa mereka, tetapi juga terwujud dalam kehidupan mereka, dan mereka melakukannya dengan penuh semangat dan kekuatan.

Sarana-sarana dalam memelihara hukum dan perintah Allah (ay. 6-9)

Kata "kuperintahkan" dalam bahasa Ibrani disebut מְצַו (ʾā·nō·kī) מצוה (mə·šaw·wā·kā) berasal dari kata dasar צָוָה (tsavah) yang berbentuk *piel* - *participle* artinya *to lay charge (upon), give charge (to), command, order*.²⁸ Hal ini menyatakan suatu tindakan yang lebih tegas secara berulang-ulang atau sungguh-sungguh. Terjemahan dalam NIV "*commandments*", NLT "*commands*", ESV "*command*".²⁹ Penulis setuju menggunakan terjemahan *commandments* karena ini bukan sekedar perintah biasa melainkan perintah yang berkaitan dengan Taurat Allah.

Ayat 6, "Perhatikan apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini," merupakan bagian teks yang paling dekat dengan ayat 7-9. Musa menekankan bahwa orang Israel harus mencurahkan perhatian mereka pada apa yang dia perintahkan. Mereka harus mengajarkannya kepada anak-anaknya dalam setiap situasi dan keadaan, mengikatkannya pada dahi dan tangan mereka sebagai simbol, dan menuliskannya pada

²⁷ "Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages."

²⁸ "Biblehub: Deuteronomy."

²⁹ Ibid.

tiang pintu rumah dan tiang pintu gerbang mereka.

Bob Utley berpendapat bahwa frasa "Apa yang kuperintahkan kepadamu" mengacu pada perjanjian yang diberikan Tuhan kepada Musa.³⁰ Dengan demikian, adalah wajar bahwa Musa meminta orang Israel untuk memberi perhatian terhadap apa yang diperintahkannya, karena perjanjian Allah adalah perjanjian yang kudus karena Allah itu kudus. Lebih lanjut, Utley menjelaskan bahwa karena desakan untuk memperhatikan perintah-perintah yang disampaikan Musa terkait dengan perjanjian Allah, orang Israel diharapkan untuk mengarahkan semua tindakan dan motivasi mereka kepada TUHAN, Allah mereka.

Frasa "Mengajarkannya berulang-ulang" dalam bahasa aslinya adalah *וַיְנַחֵם* (*wə-šin-nan-tām*) yang berbentuk *piel conjunctive perfect*.³¹ Desakan Musa ini bersifat berulang kali. Ia secara tegas meminta orang Israel untuk mengarahkan anak-anaknya secara langsung. Mengapa mereka harus mengarahkan anak-anaknya berulang kali dan langsung? Supaya 'mempertajam' pemahaman mereka akan perintah-perintah TUHAN. Perlu diketahui, bahwa kata *wə-šin-nan-tām* berasal dari kata *שָׁן* (*shanan*) yang dapat berarti "untuk mengasah atau mempertajam".³²

Dalam sejarah budaya Ibrani, kata *shanan* memiliki arti yang sama dengan *to pierced* "melubangi". Webster menyatakan bahwa istilah *pierced* bukan hanya merujuk pada tindakan melubangi telinga; itu merujuk pada suatu tindakan menekankan secara konsisten sesuatu yang penting atau penting bagi seseorang sampai hal tersebut mempengaruhi atau mengubah perasaan atau emosi mereka.³³ Menurut perspektif Webster tersebut, mengajarkan perintah-perintah TUHAN berulang kali menunjukkan betapa pentingnya perintah-Nya bagi orang-orang-Nya, yang dapat mengubah hidup mereka.

Cairns menafsirkan bahwa Israel diminta untuk berusaha sekuat tenaga dan menggunakan segala keahlian mereka supaya generasi berikutnya dapat mengetahui kehendak TUHAN.³⁴ Perspektif tersebut menunjukkan bahwa mengajarkan perintah TUHAN berulang kali menandakan bahwa perintah TUHAN berisi kehendak-kehendak TUHAN yang harus dilakukan oleh orang Israel dan bahkan oleh generasi berikutnya. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehendak TUHAN tentu akan menumbuhkan kecintaan yang lebih besar kepada TUHAN. Pemahaman yang lebih mendalam ini akan mengubah perspektif dan mempengaruhi tindakan.

³⁰ Utley, *Ulangan*.

³¹ "Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages."

³² Ibid.

³³ Mikha Agus Widiyanto and Daniel Ronda, "Teologi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Dan Implementasinya Pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi," *Shanan* 6, no. 2 (2022): 123.

³⁴ Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*.

Sejalan dengan itu, apa yang dikatakan oleh Henry bahwa orang Israel akan memperoleh pengetahuan yang lebih baik jika mereka mengikuti arahan Musa. Ia menyatakan bahwa tindakan ini merupakan bentuk pendidikan agama yang diberikan kepada anak, dan bentuk pendidikan agama ini merupakan bentuk kasih kepada Allah.³⁵ Ini menunjukkan bahwa kasih kepada Allah ditunjukkan dengan mengajarkan kehendak-Nya kepada generasi berikutnya sampai mereka memahami semua kehendak-Nya. Sangat menarik bahwa tidak ada batasan waktu atau tempat untuk belajar. Pelajaran dapat diulang dalam semua keadaan. Dan jelas manfaatnya adalah peningkatan pengetahuan, yang berarti lebih baik daripada orang lain yang tidak belajar berulang kali. Namun, manfaat yang utama ialah dapat mengalami kasih Allah yang dinyatakan-Nya di dalam kehendak-Nya.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa, sesuai dengan pengakuan iman Israel, mengajar berulang kali berkaitan dengan perintah untuk mengasihi Allah. Orang Israel harus mengajarkan hukum dan perintah Tuhan dengan sungguh-sungguh, ketekunan, dan keseriusan kapan pun dan di mana pun mereka melakukan aktivitas sehari-hari mereka, sebagai komitmen sepenuh hati untuk mengasihi Allah.

Kata “Mengikatkannya” dalam bahasa aslinya וְקָשַׁרְתָּם (*ū-qə·sar·tām*) yang berbentuk *qal conjunctive perfect*.³⁶ Musa menekankan bahwa ‘bersekutu’ bersama perintah TUHAN adalah cara untuk mengajarkan perintah TUHAN berulang-ulang. Ini adalah bagian penting dari belajar perintah TUHAN berulang-ulang. Sebab kata *ū-qə·sar·tām* berasal dari kata קָשַׁר (*qashar*) artinya “untuk mengikat, bersekutu, bersekongkol”.³⁷

Dengan kata lain, "mengikat" sesuatu pada lengan seseorang adalah tindakan yang telah dilakukan bangsa Israel. Ini menunjukkan bahwa bangsa Israel terikat pada pentingnya pengakuan iman Israel dan digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan mereka.³⁸ Oleh karena itu, pengakuan iman seharusnya menunjukkan bahwa iman itulah yang menjadi pedoman bagi kehidupan mereka. Semua tindakan mereka harus didasarkan pada keyakinan mereka bahwa TUHAN yang esa itu adalah Allah mereka dan bahwa TUHAN tidak mengizinkan seseorang untuk melanggar perintah-Nya.

Menurut Cairns, ini adalah simbol yang menunjukkan bahwa perintah TUHAN harus menjadi pedoman yang mengawasi semua tindakan tangan dan pandangan mata.³⁹ Karena mengikatnya merupakan simbol, itu tidak boleh dipahami secara harfiah. Perintah-

³⁵ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Bilangan, Ulangan*.

³⁶ “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages.”

³⁷ Ibid.

³⁸ Widiyanto and Ronda, “Teologi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Dan Implementasinya Pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi.”

³⁹ Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*.

perintah Allah tidak terbatas pada melakukan hal-hal yang benar-benar mengikatnya. Sebaliknya, mereka harus mengacu pada hubungan intim dengan Allah. Sebagaimana arti kata dasar "qashar", yang berarti "bersekutu".

Dengan demikian kesimpulannya adalah bahwa perintah TUHAN telah menjadi bagian dari iman Israel dan mereka harus memelihara iman itu dengan hidup bersekutu bersama dengan TUHAN sebab itulah perintah TUHAN.

Kata "Menuliskannya" dalam bahasa aslinya וְכָתַבְתֶּם (*ū-kə-tāb-tām*) yang berbentuk *qal conjunctive perfect*.⁴⁰ Setiap proses pembelajaran harus ditulis, kata Musa. Sebab kata *ū-kə-tāb-tām* berasal dari kata כָּתַב (*kathab*) artinya "untuk menulis".⁴¹ Bagi penulis, ini penting dan mendasar karena menurut pengalaman saya, saya sendiri tidak dapat mengingat dengan baik apa yang telah saya pelajari. Menulis setiap hasil belajar adalah pembelajaran yang efektif karena memudahkan untuk mengulangnya.

Cairns mengatakan bahwa ini adalah simbol yang menunjukkan bahwa perintah TUHAN harus mengatur perilaku di dalam keluarga dan di dalam aktivitas publik.⁴² Perintah TUHAN itu berkuasa untuk mengatur kehidupan umat-Nya di dalam keluarga, yang berarti bahwa hubungan keluarga harus sejalan dengan perintah

TUHAN. Perintah TUHAN itu juga berkuasa untuk mengatur kehidupan sosial umat-Nya, yang berarti bahwa hubungan sosial baik dalam politik, ekonomi, keagamaan, dan sebagainya harus sejalan dengan perintah TUHAN.

Patrick D. Miller mengaitkan Ulangan 6:6-9 dengan Shema Israel (Perintah Agung/TUHAN itu Esa), yang berisi petunjuk Musa kepada orang Israel untuk mempertahankan iman mereka. Iman dapat disimpan di dalam hati dengan mengingat, menjadikannya bagian dari diri mereka sendiri, mengajarkannya kepada anak-anak, dan menjadikannya tanda pada tubuh, rumah, dan kota.⁴³ Miller juga mengatakan bahwa perintah untuk mengikatkan Perintah Agung ini pada tubuh datang setelah perintah untuk membicarakannya di rumah, di luar rumah, saat bangun tidur, dan saat berbaring, menunjukkan bahwa kata-kata ini berfungsi sebagai pendamping dalam kehidupan dan kadang-kadang melindungi pemakainya.⁴⁴

Menurut Hill dan Walton, pengakuan bahwa "Allah adalah Esa" adalah keyakinan dasar yang harus ditanamkan pada bangsa Israel sebagai umat yang dipilih Allah.⁴⁵

"Mengikatnya" dan "menuliskannya" adalah simbol yang menekankan bahwa

⁴⁰ "Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages."

⁴¹ Ibid.

⁴² Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*.

⁴³ Patrick D. Miller, *Deuteronomy: Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1990), 104.

⁴⁴ Miller, *Deuteronomy: Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching*.

⁴⁵ Widiyanto and Ronda, "Teologi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Dan Implementasinya Pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi."

perintah dan hukum Tuhan adalah pedoman yang mengatur segala hal yang dilakukan orang Israel baik dengan tangan maupun mata; ini termasuk segala hal yang berkaitan dengan keluarga, ekonomi, politik, dan sebagainya.⁴⁶ Kata ini memberikan kesempatan untuk mengajarkan bagaimana simbol Allah hadir dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Israel.⁴⁷ Orang Israel harus berusaha dengan segala cara untuk menjadi akrab dengan firman Allah, menahan diri dari dosa, dan membimbing orang lain untuk melakukan kewajibannya.⁴⁸

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa memelihara hukum dan perintah Tuhan harus didasari oleh kasih kepada Tuhan. Akibatnya, orang Israel harus menjadikan hukum dan perintah Tuhan, yaitu firman-Nya, sebagai pedoman atau petunjuk yang kuat dalam diri mereka dan membiarkan Allah memengaruhi kehidupan mereka, baik dalam keluarga maupun dalam konteks kehidupan sosial politik mereka.

II. Kebaikan TUHAN dan Perintah untuk Setia (ay. 10-25)

Peringatan-peringatan dan perintah-perintah umum (ay. 10-19)

Kata “berhati-hatilah” dalam bahasa asli הִשָּׁמֶר (hiš-šā·mer) dari kata dasar שָׁמַר (shamar) berbentuk *nifal* – *imperative* artinya

be careful.⁴⁹ Ini adalah peringatan untuk mencegah apa yang akan dilakukan oleh Israel di tanah Kanaan. Musa mengingatkan mereka bahwa jika Allah telah membawa mereka ke tanah Kanaan, mereka tidak boleh melupakan Allah dengan mengikuti dewa lain dan mencobai Allah. Mereka diberi perintah oleh Musa untuk takut kepada Allah, yang berarti menghormati-Nya dan mematuhi segala aturan dan perintah-Nya.

Berpegang pada perintah menunjukkan ketaatan kepada Tuhan karena itu menunjukkan tanggapan atas kasih-Nya yang tak bersyarat untuk memilih dan menetapkan mereka menjadi umat-Nya.⁵⁰ Meskipun kasih-Nya tak bersyarat, umat-Nya masih harus taat dan setia pada perjanjian yang dibuat dengan-Nya. Ketaatan pada perintah Tuhan adalah hal yang dikenankan oleh Tuhan dan akan sangat bermanfaat bagi mereka.⁵¹

Petunjuk tentang bersaksi kepada anak (ay. 20-25)

Bagian penutup dalam pasal ini berkaitan dengan hal-hal yang diajarkan orang Israel kepada anak-anak mereka. Hal ini penting karena anak adalah generasi penerus yang akan mewarisi segala sesuatu yang telah ditetapkan Tuhan, baik itu tentang tanah,

⁴⁶ Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*.

⁴⁷ Utley, *Ulangan*.

⁴⁸ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Bilangan, Ulangan*.

⁴⁹ “Biblehub: Deuteronomy.”

⁵⁰ Utley, *Ulangan*.

⁵¹ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Bilangan, Ulangan*.

kemakmuran dan kebaikan, umur panjang, bahkan perintah untuk takut akan Tuhan.⁵²

Frasa “Kita dahulu adalah budak” merupakan frasa kunci untuk menjawab bilamana anak mereka mempertanyakan hal-hal yang menyangkut dengan peringatan, ketetapan dan peraturan Tuhan. Kata “budak” dalam bahasa Ibrani disebut עֶבֶדִים (‘ā·bā·dīm) dari kata dasar עָבַד (ebed) artinya *slave, servant*.⁵³ Budak pada konteks masa itu adalah harta milik dan tanggung jawab hukum tuannya. Sebagai hak milik tuannya, seorang budak bergantung kepada tuannya dan taat kepadanya.⁵⁴ Tuhan telah membawa mereka keluar dari perbudakan Mesir, maka secara otomatis, Tuhan mengambil alih mereka menjadi milik-Nya. Karena itu, Tuhan bertanggung jawab terhadap mereka, dan mereka harus bergantung dan taat kepada-Nya. Mengapa demikian? Sebab, dalam konteks pada masa itu sesuai dengan hukum yang berlaku di masyarakat, siapa saja yang memerdekakan seorang budak menjadi tuan atas budak tersebut. Namun, yang perlu dicatat disini bahwa perintah Tuhan adalah karunia kehidupan yang mendatangkan kebaikan sehingga perlu untuk diterima dan dipahami dalam ketaatan kepada-Nya.⁵⁵

⁵² Miller, *Deuteronomy: Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching*.

⁵³ “Biblehub: Deuteronomy.”

⁵⁴ Leland Ryken, James C. Wilhoit, dan Tremper Longman III, ed., *Kamus Gambaran Alkitab*, s.v. “Budak, Perbudakan” trans. oleh Elifas Gani et al., 1 ed. (Surabaya, Jawa Timur: Momentum, 2011).

⁵⁵ Patrick D. Miller, *Deuteronomy: Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1990), 108–9.

Sangat menarik yaitu akibat dari ketaatan orang Israel dalam melakukan segala peringatan, ketetapan dan peraturan Tuhan, dikatakan bahwa mereka dikatakan “akan menjadi benar”. Kata “benar” dalam bahasa Ibrani disebut נָצַח (ū·ṣā·dā·qāh) dari kata dasar נָצַח (tsedaqah) artinya *righteousness*.⁵⁶ Dalam Perjanjian Lama, Allah dikatakan benar karena Ia terpercaya.⁵⁷ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketaatan mereka kepada Tuhan mengakibatkan Tuhan percaya kepada mereka sebagai umat-Nya, sebab itulah yang dikatakan Tuhan.

Dengan demikian, kesimpulannya ialah bahwa perbuatan Tuhan di masa lalu yang telah membebaskan umat-Nya dari perbudakan menjadi kunci kesaksian yang harus terus-menerus untuk disaksikan kepada generasi penerus. Sebab mereka sebagai pewaris dari segala ketetapan dan peraturan Tuhan. Kesaksian itu akan menolong para generasi penerus untuk dapat menghayati ketaatan kepada ketetapan dan peraturan Tuhan.

Mengimani Realitas Allah melalui Kasih kepada Allah Menurut Ulangan 6:1-25

Realitas Allah telah nyata dalam kehidupan umat Allah. Di dalam kemuliaan dan kebesaran-Nya, Allah telah menunjukkan

⁵⁶ “Biblehub: Deuteronomy.”

⁵⁷ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab : A Dictionary of the Bible Panduan Dasar ke dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah-istilah Alkitabiah*, s.v. “Benar/Kebenaran”, ed. oleh Chrisostomus Sihotang, trans. oleh Liem Khiem dan Bambang Subandrijo, 2 ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2011).

kasih-Nya dan kemurahan hati-Nya. Dengan kasih-Nya, Dia menunjukkan kesetiaan-Nya terhadap apa yang Dia katakan dan janjikan kepada umat-Nya. Untuk menunjukkan keagungan kasih-Nya dan kesetiaan-Nya, Musa menunjukkan dengan jelas apa yang telah dilakukan Allah kepada bangsa Israel, yang merupakan umat-Nya. Untuk itu, Musa mengatakan kepada bangsa Israel bahwa hanya ada satu Allah yang benar dan hidup, dan karena itu mereka harus setia kepada Allah dan tidak menyembah allah lain. Mereka harus setia kepada Allah dengan mengasihi Dia dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan mereka, dan mereka harus mencurahkan sepenuhnya hidup mereka untuk mengasihi Dia dengan penuh semangat.

Fakta bahwa Allah mengasihi umat-Nya mendorong mereka untuk mengimani dan mengasihi Allah. Mengimani dan mengasihi Allah ditunjukkan dengan taat kepada semua perintah-Nya. Mengajarkan setiap perintah Allah berulang kali adalah cara terbaik untuk menunjukkan kasih kepada Allah. Musa menekankan pola mengajar dengan pola perulangan ketika bangsa Israel mengajarkan segala perintah Allah kepada anak cucunya. Dia mendorong mereka untuk mengulangi perintah Allah secara teratur dalam setiap situasi dan kondisi, bekerja sama atau bersekutu dengan Allah, dan menjadikan perintah Allah sebagai norma.

Orang-orang Kristen adalah sekelompok orang yang memperoleh anugerah kasih Allah melalui karya

penyelamatan Yesus Kristus. Mereka percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kepercayaan ini merupakan pengakuan iman orang Kristen sebagai umat Allah di zaman sekarang. Selain itu, orang Kristen harus mengasihi Allah dengan sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Kristen harus menunjukkan kasih mereka kepada Allah. Mereka harus mengajarkan anak-anak mereka segala firman Allah sebagai tanda kasih mereka kepada Allah, supaya mereka juga menjadi orang Kristen yang mempercayai Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka secara pribadi. Oleh karena itu, pola perulangan dalam mengajar juga harus diterapkan pada orang-orang Kristen masa kini.

Orang tua Kristen juga harus menyadari bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kasih Allah kepada anak-anak mereka di dalam Yesus Kristus. Sebagaimana diungkapkan dalam konsep perulangan sebagai metode mengajar, orang tua Kristen juga harus mengajarkan kasih Allah secara berulang-ulang.

Setiap orang tua Kristen memiliki kewajiban untuk menyampaikan kasih Allah kepada anak-anak mereka. Selain itu, mereka harus memberi tahu orang lain tentang kasih Allah dalam kehidupan sosial mereka. Yesus Kristus telah melakukan ini melalui karya Roh Kudus. Karena itu, orang Kristen harus sadar dan tekun melakukannya. Di dalam

Yesus Kristus, orang Kristen juga harus menjalani kehidupan yang bersekutu kepada Allah. Orang tua harus menjadi contoh bagi anak-anak mereka dalam hal ini. Baik hubungan pribadi dengan Allah maupun hubungan keluarga dengan Allah.

Salah satu cara orang tua dapat mengajarkan kasih Allah kepada anak-anak mereka adalah melalui ibadah keluarga. Melalui ibadah ini, orang tua memiliki kesempatan untuk membangun hubungan yang semakin dalam dengan anak-anak mereka dan mengajarkan mereka tentang segala jenis kasih Allah yang telah ditunjukkan-Nya melalui Yesus Kristus. Orang tua Kristen dapat membangun ibadah keluarga yang berkualitas, rutin, dan terjadwal.

Kasih Kristus harus terwujud di dalam kehidupan setiap keluarga Kristen. Di dalam kasih-Nya, Kristus telah memberikan pengajaran etis kepada umat-Nya sebagaimana yang dinyatakan dalam khotbah-Nya di bukit (lih. Mat. 5-7). Orang Kristen juga harus menetapkan kasih Kristus sebagai standar dalam kehidupan sosial mereka baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Ini berarti bahwa orang Kristen harus terus menguji segala sesuatu yang mereka lakukan agar sesuai dengan tuntutan etis Allah, yang telah diberikan kepada umat-Nya melalui pengajaran Yesus Kristus.

Dengan demikian, tuntutan etis ini harus dilaksanakan dalam kehidupan sosial mereka di zaman modern yang begitu kompleks. Mereka tidak boleh lalai untuk

melakukannya. Untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan ketekunan dan kesungguhan. Hal-hal yang diungkapkan di atas juga menjadi tanda kesaksian iman mereka kepada Allah dan perhatian atas segala peringatan dan perintah Allah.

KESIMPULAN

Realitas Allah telah menjadi dasar tindakan iman dan tindakan kasih umat Allah. Umat Allah mengimani dan mengakui bahwa hanya ada satu Allah yang benar dan yang hidup, serta telah mendorong mereka untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan mereka.

Tanda umat Allah mengimani dan mengasihi Allah ialah dengan mengajarkan segala firman Allah sebagai perintah dan ketetapan Allah kepada anak-cucu mereka bahkan menjadikan firman Allah itu sebagai pedoman dalam kehidupan sosial mereka. Terdapat pola pengajaran yang diajarkan oleh Musa kepada umat Allah dalam mengajarkan firman Allah yaitu dengan pola perulangan. Perulangan sebagai pola mengajar pada prinsipnya telah mempengaruhi kehidupan umat Allah. Ketiga aspek penting dari pola perulangan mempengaruhi kehidupan umat Allah: pengajaran berulang dalam semua situasi dan kondisi, persekutuan bersama Allah, dan norma sosial.

Jadi, sebagai umat Allah saat ini, orang Kristen juga harus mengikuti pola pengajaran yang sama yang diajarkan dalam Ulangan 6:1-25 di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini harus dilakukan oleh orang Kristen karena telah terbukti akan berdampak positif pada kehidupan mereka dan membawa pembaharuan bagi mereka. Selain itu, umat Allah juga harus menjadikan firman Allah dan juga pengakuan iman mereka sebagai kesaksian mereka di dalam kehidupan sehari-hari bahkan bagi anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Kenneth L., ed. *Zondervan NIV Study Bible*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2002.
- Barker, Paul. *Kitab Ulangan*. Translated by N. Susilo Rahadjo. Jakarta: Perkantas Jakarta, 2014.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2021): 1–18.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab : A Dictionary of the Bible Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah-Istilah Alkitabiah*. Edited by Chrisostomus Sihotang. Translated by Liem Khiem and Bambang Subandrijo. 2nd ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Cairns, I.J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. 5th ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Gabriel, Silwanus. "STRUKTUR ULANGAN 6:1-25 DAN SPIRITUALITAS PENTAKOSTA." *LOGIA : Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 1 (2022): 154–168.
- Gandaputra, Edwin, Jefri, and Ananda Wulan Sari. "Internalisasi Nilai-Nilai Teologis Shema Yisrael Dalam Pendidikan Orang Tua Yang Menumbuhkan Iman Kristen Anak Di Era Disruptif." *Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 64–78.
- Groothuis, Douglas. *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme*. Edited by Hendry Ongkowidjojo. Translated by Irwan Tjulianto. Surabaya, Jawa Timur: Momentum, 2003.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Bilangan, Ulangan*. Edited by Johnny Tjia, Herdian Aprilani, and Barry van der Schoot. Translated by Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Cynthia Sugirun, Lilian Parsaulian, Aryandhito Widhi Nugroho, Ichwei G. Indra, Paul A. Rajoe, and William Ang. Surabaya, Jawa Timur: Momentum, 2019.
- Hinson, David F. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Translated by Marthinus Theodorus Mawenw. 12th ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2019.
- Ilham, Iromi. "Paradigma Posmodernisme; Solusi Untuk Kehidupan Sosial?: Sebuah Pandangan Teoritis Dan Analitis Terhadap Paradigma Postmodernisme."

- Sosiologi USK* 12, no. 1 (2018): 1–23.
- Lasor, W.S., D.A. Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*. Translated by Werner Tan and Dkk. 16th ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Miller, Patrick D. *Deuteronomy: Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1990.
- Pandia, Elmika Yulianti Br. “PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI KELUARGA KRISTENDALAM KITAB ‘ULANGAN 6:1-9’GPIA KASIH SURGAWI JEMBER.” *Metanoia: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 3, no. 1 (2021): 15–26.
- Ryken, Leland, James C. Wilhoit, and Tremper Longman III, eds. *Kamus Gambaran Alkitab*. Translated by Elifas Gani, Grace Purnamasari, Irwan Tjulianto, and Peter Suwadi Wong. 1st ed. Surabaya, Jawa Timur: Momentum, 2011.
- Utley, Bob. *Ulangan*. Marshall, Texas: Bible Lesson International, 2008.
- Widiyanto, Mikha Agus, and Daniel Ronda. “Teologi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Dan Implementasinya Pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi.” *Shanan* 6, no. 2 (2022): 111–132.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. 2nd ed. Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2004.
- “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages.”
- “Biblehub: Deuteronomy.”
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.